



## **Gambaran 10 Penyakit Kulit Terbanyak Dengan Kode ICD 10 L20-L30 di Puskesmas Grogol Petamburan Tahun 2022**

**Siska**

Puskesmas Grogol Petamburan, Jakarta Barat.

e-mail: [sisca.ciscaa@gmail.com](mailto:sisca.ciscaa@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to provide an overview of the ten most prevalent skin diseases during 2022 at Puskesmas Grogol Petamburan, West Jakarta, using a qualitative descriptive approach. The research design emphasizes in-depth and interpretative data collection regarding the characteristics, patterns, and factors that may influence the prevalence of skin diseases. The primary data source for this research is the medical records of patients who visited Puskesmas Grogol Petamburan during the examined period. Interviews with medical professionals, such as doctors and nurses, were also conducted to gain further insights into documented cases of skin diseases. The research findings indicate that Dermatitis, of unspecified origin, has a high prevalence, reflecting the complexity of triggering factors from the surrounding environment. Infections, especially Infective Dermatitis, were also found to be significant contributors. Allergic Dermatitis, including Atopic Dermatitis, highlights the potential role of genetic factors in the occurrence of skin diseases among the population in Jakarta. The presence of Lichen Simplex Chronicus indicates the impact of stress and scratching habits on skin health. These findings provide crucial insights for the development of more effective strategies for the prevention and management of skin diseases in urban environments like Jakarta.*

**Keywords:** Skin Diseases, Puskesmas Grogol Petamburan, Dermatitis.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai sepuluh penyakit kulit terbanyak yang terjadi pada tahun 2022 di Puskesmas Grogol Petamburan, Jakarta Barat, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini menekankan pengumpulan data mendalam dan interpretatif tentang karakteristik, pola, dan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi prevalensi penyakit kulit. Sumber data utama penelitian ini adalah catatan medis pasien yang telah mengunjungi Puskesmas Grogol Petamburan selama periode yang diteliti. Wawancara dengan tenaga medis, seperti dokter dan perawat, juga dilakukan untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut terkait kasus-kasus penyakit kulit yang terdokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dermatitis*, jenis yang tidak ditentukan penyebabnya, memiliki prevalensi tinggi, mencerminkan kompleksitas faktor pemicu dari lingkungan sekitar. Infeksi, terutama *Infective Dermatitis*, juga ditemukan sebagai kontributor signifikan. *Dermatitis* alergi, termasuk *Atopic Dermatitis*, menyoroti kemungkinan peran faktor genetik dalam gejala penyakit kulit di kalangan penduduk Jakarta. Adanya *Lichen Simplex Chronicus* mengindikasikan dampak stres dan kebiasaan garukan terhadap kesehatan kulit. Temuan ini memberikan wawasan yang penting untuk pengembangan strategi pencegahan dan manajemen penyakit kulit yang lebih efektif di lingkungan urban seperti Jakarta.

**Kata Kunci:** Penyakit Kulit, Puskesmas Grogol Petamburan, *Dermatitis*.

## PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan kondisi kesehatan yang dapat memengaruhi permukaan tubuh dan disebabkan oleh sejumlah faktor penyebab yang beragam. Jenis-jenis penyakit kulit ini dapat diakibatkan oleh infeksi jamur, virus, bakteri, atau parasite (Daili, Menaldi and Wisnu, 2005). Selain itu, lingkungan yang kotor dan kurang bersih juga dapat menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit kulit. Faktor-faktor seperti kelembaban, kebersihan pakaian, dan kontak langsung dengan bahan-bahan kimia berpotensi memperburuk kondisi kulit. Salah satu langkah penting dalam mencegah terjadinya penyakit kulit adalah menjaga personal hygiene yang baik. Hal ini mencakup kebiasaan membersihkan tubuh secara teratur, menggunakan sabun yang sesuai, dan menjaga kebersihan pakaian. Selain itu, menjaga lingkungan sekitar agar tetap bersih juga dapat membantu mengurangi risiko terkena penyakit kulit. Penggunaan pakaian yang bersih dan kering serta menghindari kontak langsung dengan zat-zat yang dapat menyebabkan iritasi kulit juga merupakan bagian dari upaya pencegahan (Fujiанти, Pahriyani and Yumita, 2023).

Peran individu dalam menjaga kebersihan diri sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit kulit, terutama di lingkungan yang rentan terhadap kontaminasi (Hasbi, 2023). Dengan memahami penyebab-penyebab potensial dan mengadopsi praktik-praktik kebersihan yang baik, dapat membantu mengurangi risiko terjadinya penyakit kulit dan menjaga kesehatan kulit secara menyeluruh. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh berbagai faktor, dan pemahaman terhadap penyebab-penyebab umum ini penting untuk pencegahan dan pengelolaan kondisi kulit. Salah satu penyebab utama penyakit kulit adalah infeksi, yang dapat berasal dari jamur, virus, bakteri, atau parasit. Infeksi jamur, seperti kurap atau kadas, umumnya berkembang di daerah yang lembab dan hangat pada tubuh. Virus seperti herpes simplex dapat menyebabkan luka lepuh dan ruam. Bakteri seperti *Staphylococcus aureus* dapat menyebabkan infeksi kulit, termasuk bisul dan impetigo. Parasit seperti tungau yang menyebabkan scabies juga dapat menjadi penyebab penyakit kulit.

Faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam menyebabkan penyakit kulit (Gasong, Dese and Hidayat, 2022). Paparan terhadap zat-zat kimia yang iritatif, seperti deterjen, pewarna pakaian, atau bahan kimia rumah tangga, dapat memicu reaksi alergi atau iritasi kulit. Suhu dan kelembaban yang ekstrem juga dapat menyebabkan gangguan kulit, seperti kulit kering atau ruam panas. Faktor genetik atau keturunan juga dapat berkontribusi pada beberapa penyakit kulit. Beberapa kondisi kulit seperti *Dermatitis* atopik atau psoriasis memiliki dasar genetik yang kuat, di mana faktor keturunan dapat meningkatkan risiko seseorang terkena penyakit tersebut. Kondisi kesehatan umum seperti gangguan autoimun atau sistem kekebalan tubuh yang lemah

juga dapat menjadi penyebab penyakit kulit. Pemahaman mendalam terhadap penyebab-penyebab ini memungkinkan pendekatan yang lebih efektif dalam pencegahan, diagnosis, dan pengelolaan penyakit kulit untuk memastikan kesehatan kulit yang optimal.

Hasil penelitian terkait penyakit kulit di kota besar mengungkap sejumlah faktor yang berkontribusi pada prevalensi dan karakteristik penyakit kulit di lingkungan urban. Studi epidemiologi menyoroti bahwa tingginya tingkat polusi udara di Jakarta dapat memengaruhi kesehatan kulit penduduk, meningkatkan risiko *Dermatitis* dan iritasi kulit (Setyawati and Setyowati, 2015). Selain itu, faktor iklim tropis dengan kelembaban tinggi di Jakarta juga berperan dalam meningkatkan kasus infeksi jamur kulit, seperti kurap. Pola hidup urban yang serba cepat dan padat penduduk dapat menciptakan kondisi yang mendukung penyebaran penyakit kulit. Kondisi seperti kontak kulit dengan permukaan yang terkontaminasi, penggunaan transportasi umum, dan kepadatan tempat tinggal dapat mempercepat penularan infeksi kulit. Studi juga menunjukkan bahwa gaya hidup yang stres dan kurangnya waktu untuk perawatan kulit dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kasus eksim atau *Dermatitis* atopik di kalangan warga kota (Zata Ismah, Susanti and Wasiyem, 2022). Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksetaraan akses ke layanan kesehatan kulit di berbagai wilayah kota. Beberapa daerah mungkin memiliki akses terbatas terhadap perawatan dermatologis, yang dapat mengakibatkan penundaan dalam diagnosis dan pengelolaan penyakit kulit.

Dalam konteks ini, penelitian juga mencermati peran pentingnya edukasi masyarakat tentang perawatan kulit yang baik, pencegahan penyakit kulit, dan pentingnya berkonsultasi dengan profesional medis untuk diagnosis dan perawatan yang tepat (Allugunti, 2022). Temuan ini menunjukkan perlunya upaya holistik dalam mengelola kesehatan kulit di lingkungan urban, termasuk perbaikan lingkungan, peningkatan akses ke perawatan kesehatan kulit, dan kampanye edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perawatan kulit yang tepat (Richard *et al.*, 2022). Perkembangan penyakit kulit yang semakin meningkat dapat dilihat dari data profil kesehatan Indonesia, yang menunjukkan bahwa penyakit kulit dan jaringan subkutan menduduki peringkat sebagai penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit se-Indonesia. Temuan ini menyoroti kompleksitas tantangan kesehatan kulit di tengah masyarakat. Faktor-faktor seperti polusi udara, perubahan iklim, gaya hidup urban, dan kebiasaan perawatan kulit yang kurang tepat dapat menjadi penyebab utama peningkatan kasus penyakit kulit (Karagianni *et al.*, 2022). Ketidaksetaraan akses terhadap pelayanan kesehatan kulit, terutama di wilayah-wilayah tertentu, juga dapat menjadi faktor yang berkontribusi pada prevalensi tinggi penyakit kulit. Dampak sosial dan ekonomi dari peningkatan kasus penyakit kulit ini karena dapat

mempengaruhi kualitas hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan (Calabrese *et al.*, 2022). Peningkatan jumlah pasien rawat jalan dengan masalah kesehatan kulit menunjukkan perlunya perhatian yang lebih serius terhadap pendekatan pencegahan, edukasi masyarakat tentang perawatan kulit yang benar, dan perbaikan infrastruktur kesehatan untuk memastikan akses yang merata ke layanan kesehatan kulit (Conde *et al.*, 2022). Untuk itu, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan ini. Ini mencakup pengembangan kebijakan kesehatan yang lebih baik, peningkatan ketersediaan layanan kesehatan kulit di seluruh wilayah, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya perawatan kulit yang baik. Dengan demikian, dapat diupayakan langkah-langkah yang holistik guna mengatasi permasalahan penyakit kulit yang semakin meningkat di Indonesia.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran mengenai sepuluh penyakit kulit terbanyak yang terjadi pada tahun 2022 di Puskesmas Grogol Petamburan, Jakarta Barat, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini mengutamakan pengumpulan data yang mendalam dan interpretatif mengenai karakteristik, pola, dan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi prevalensi penyakit kulit. Sumber data utama penelitian ini adalah catatan medis pasien yang telah mengunjungi Puskesmas Grogol Petamburan selama periode yang diteliti. Selain itu, wawancara dengan tenaga medis seperti dokter dan perawat akan dilakukan untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut terkait kasus-kasus penyakit kulit yang terdokumentasi.

Prosedur pengumpulan data akan melibatkan observasi langsung terhadap catatan medis pasien, dengan fokus pada diagnosa penyakit kulit, riwayat penyakit, dan interaksi pasien dengan tenaga medis. Selain itu, wawancara dengan tenaga medis akan memberikan konteks lebih mendalam terkait aspek-aspek klinis dan pengelolaan penyakit kulit di Puskesmas Grogol Petamburan. Analisis data akan dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan induktif, di mana peneliti akan mengidentifikasi pola, tema, dan karakteristik unik dari sepuluh penyakit kulit terbanyak. Validitas akan diperkuat melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan informasi dari catatan medis, wawancara, dan analisis dokumentasi. Reliabilitas akan diperhatikan dengan memastikan konsistensi dan ketelitian selama proses pengumpulan dan analisis data.

Penelitian ini juga akan mengeksplorasi etimologi penyakit dan faktor risiko yang dapat mempengaruhi prevalensi tinggi penyakit kulit di Puskesmas Grogol Petamburan. Etika penelitian akan dijaga dengan memastikan kerahasiaan data pasien dan memperoleh izin etis sebelum melaksanakan penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai kondisi penyakit

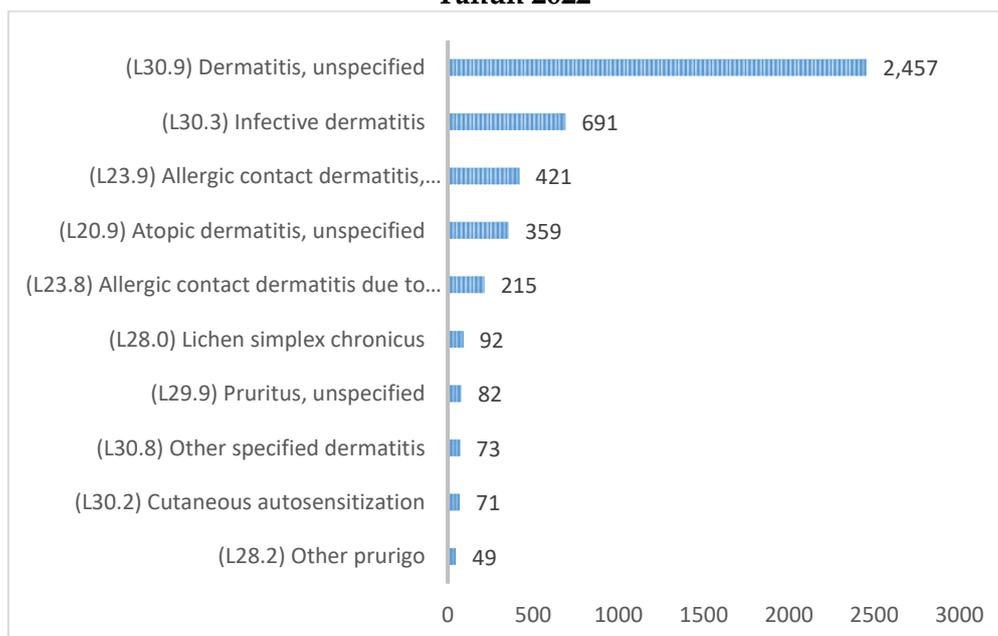
kulit, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan strategi pencegahan dan manajemen yang lebih efektif di tingkat pelayanan kesehatan primer.

## PEMBAHASAN

Rekapitulasi data mengenai penyakit kulit di Puskesmas di Jakarta Barat selama tahun 2022 mengungkapkan sepuluh jenis penyakit kulit yang menduduki peringkat terbanyak. *Dermatitis*, jenis yang penyebabnya tidak ditentukan, menonjol sebagai penyakit kulit dengan prevalensi tertinggi, menunjukkan kompleksitas dalam mengidentifikasi faktor pemicu. *Infective Dermatitis* menduduki peringkat kedua, menunjukkan adanya kontribusi signifikan dari infeksi terhadap kasus penyakit kulit. Selanjutnya, *Allergic Contact Dermatitis*, jenis yang penyebabnya tidak ditentukan, serta *Atopic Dermatitis*, jenis *Dermatitis* alergi, juga tercatat sebagai penyakit kulit yang umum.

Penyakit *Lichen Simplex Chronicus*, yang mungkin terkait dengan stres dan kebiasaan menggaruk, juga ditemukan cukup signifikan. Diikuti oleh *Pruritus* (gatal-gatal) dan jenis *Dermatitis* spesifik lainnya. Adanya kasus *Cutaneous Autosensitization* dan *Other Prurigo* juga menonjol dalam data tersebut. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dengan lebih mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi penyakit kulit ini dan untuk merancang strategi pencegahan serta manajemen yang lebih efektif. Berikut adalah rekap penyakit kulit di Puskesmas di Jakarta Barat Tahun 2022:

**Grafik 1**  
**Rekap Penyakit Kulit di Puskesmas di Jakarta Barat**  
**Tahun 2022**



Sumber: Puskesmas Grogol Petamburan Tahun 2022

Dari data yang telah disajikan pada Grafik 1, maka dapat dijabarkan seperti berikut:

### 1. *Dermatitis, unspecified*

*Dermatitis, unspecified*, yang menduduki peringkat pertama penyakit kulit di antara penduduk Jakarta, mencerminkan tingginya prevalensi kondisi kulit ini dalam komunitas tersebut. *Dermatitis* sendiri merujuk pada peradangan kulit yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk reaksi alergi, paparan zat iritan, atau kontak dengan alergen tertentu (Ortsäter *et al.*, 2022). Klasifikasi "*unspecified*" menunjukkan bahwa diagnosa spesifik dari jenis *Dermatitis* belum dapat ditentukan dengan jelas, memberikan gambaran kompleksitas dan keragaman penyebab *Dermatitis* di Jakarta.

Penyebab *Dermatitis* yang tidak dapat diidentifikasi dengan jelas dapat berkisar dari paparan bahan kimia di lingkungan sekitar, penggunaan produk perawatan kulit yang tidak cocok, hingga faktor-faktor lingkungan seperti polusi udara (Richard *et al.*, 2022). Dalam konteks urban seperti Jakarta, di mana tingkat polusi udara cenderung tinggi dan paparan terhadap zat iritan dapat lebih umum, tidak mengherankan bahwa *Dermatitis*, yang merupakan respons kulit terhadap stimulus tertentu, menjadi penyakit kulit yang paling umum terdiagnosa. Untuk mengatasi tingginya prevalensi *Dermatitis*, perlu dilakukan pendekatan holistik yang mencakup edukasi masyarakat tentang perawatan kulit yang tepat, identifikasi potensi iritan di lingkungan sehari-hari, dan promosi kebersihan lingkungan. Selain itu, kolaborasi antara pelayanan kesehatan dan pemerintah dapat menjadi kunci dalam merancang strategi pencegahan yang efektif dan menyeluruh untuk mengurangi beban penyakit kulit ini di kalangan penduduk Jakarta.

### 2. *Infective Dermatitis*

Penyakit kulit *Infective Dermatitis*, juga dikenal sebagai *Dermatitis* infeksi, merupakan kondisi kulit yang umum terjadi di kalangan penduduk Jakarta. Infeksi *Dermatitis* dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, seperti bakteri, jamur, atau virus, yang memasuki atau berkembang di dalam lapisan kulit. Faktor-faktor lingkungan di Jakarta, seperti kelembaban yang tinggi dan tingkat polusi udara, dapat memberikan kondisi ideal bagi perkembangan penyakit ini (Paller *et al.*, 2022). Gejala yang umum terkait dengan *Infective Dermatitis* melibatkan peradangan pada kulit, ditandai dengan kemerahan, gatal, dan munculnya lesi atau luka pada permukaan kulit (Rosa *et al.*, 2022). Bakteri seperti *Staphylococcus aureus* atau *Streptococcus pyogenes* dapat menjadi penyebab utama infeksi bakteri pada kulit, sedangkan infeksi jamur seperti kurap juga sering terjadi di lingkungan tropis seperti Jakarta. Kebersihan pribadi yang kurang optimal, paparan terhadap air yang terkontaminasi, dan kontak kulit dengan benda-benda yang terinfeksi dapat menjadi faktor risiko yang berkontribusi pada penyebaran penyakit ini di kalangan penduduk Jakarta. Penanganan penyakit kulit *Infective Dermatitis* di

Jakarta melibatkan pendekatan yang holistik, termasuk pemberian antijamur atau antibiotik sesuai dengan jenis infeksi yang mendasarinya. Perawatan lokal dengan krim atau salep juga dapat diberikan untuk mengurangi gejala seperti gatal dan peradangan.

### **3. Allergic Contact Dermatitis, Unspecified Cause**

*Allergic Contact Dermatitis* merupakan jenis penyakit kulit yang terjadi ketika kulit bersentuhan dengan suatu zat yang menyebabkan reaksi alergi (Dear *et al.*, 2023). Dalam konteks Jakarta, polusi udara yang tinggi dan paparan terhadap bahan kimia di lingkungan perkotaan dapat menjadi faktor risiko utama bagi terjadinya penyakit kulit ini. Penyakit kulit ini seringkali sulit untuk diidentifikasi secara spesifik karena bersifat alergi dan dapat disebabkan oleh berbagai zat yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari (DeKoven *et al.*, 2023). Pemaparan terhadap zat-zat kimia dalam polusi udara, seperti polutan udara yang mengandung logam berat atau senyawa organik volatil, dapat memicu reaksi alergi pada kulit. Selain itu, Jakarta yang merupakan kota dengan aktivitas industri dan transportasi yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko kontak dengan bahan-bahan kimia yang bersifat iritatif. Penting untuk dicatat bahwa kondisi iklim tropis di Jakarta, dengan tingkat kelembaban yang tinggi, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan jamur atau bakteri pada permukaan kulit, yang juga dapat menjadi pemicu bagi *Dermatitis* kontak alergi.

### **4. Atopic Dermatitis**

*Atopic Dermatitis*, atau *Dermatitis* atopik, merupakan salah satu jenis penyakit kulit yang sering kali tidak spesifik pada individu di Jakarta. Penyakit ini termasuk dalam kategori penyakit inflamasi kronis pada kulit yang bersifat alergi. *Atopic Dermatitis* biasanya ditandai dengan kulit kering, gatal, kemerahan, serta dapat disertai dengan pembentukan lepuhan dan kerak pada kulit. Beberapa faktor seperti genetika, riwayat alergi dalam keluarga, serta paparan alergen atau iritan dapat menjadi pemicu munculnya penyakit ini (Reich *et al.*, 2022). Di Jakarta, kondisi iklim tropis dengan kelembaban tinggi dapat menjadi faktor yang memperburuk *Atopic Dermatitis*. Kelembaban yang tinggi dapat meningkatkan sensitivitas kulit dan meningkatkan risiko iritasi. Selain itu, polusi udara dan tingginya kepadatan populasi di kota besar seperti Jakarta dapat menjadi pemicu yang memperburuk gejala penyakit kulit.

Pentingnya pemahaman mengenai *Atopic Dermatitis* di kalangan masyarakat Jakarta tidak hanya berkaitan dengan diagnosis dan penanganan penyakit itu sendiri, tetapi juga dengan upaya pencegahan yang lebih baik (Elsawi *et al.*, 2022). Edukasi mengenai perawatan kulit yang tepat, penghindaran terhadap pemicu alergi, dan pentingnya konsultasi dengan tenaga medis dapat membantu individu mengelola gejala dan mencegah flare-up *Atopic Dermatitis*. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terkait kondisi kulit ini di Jakarta

memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kesehatan kulit dan kualitas hidup bagi individu yang terkena dampaknya.

### **5. Allergic Contact Dermatitis due to other agents**

*Allergic Contact Dermatitis due to other agents* merupakan salah satu jenis penyakit kulit yang dapat dialami oleh penduduk Jakarta. Penyakit ini disebabkan oleh reaksi alergi terhadap zat tertentu yang bersentuhan langsung dengan kulit (Johansen *et al.*, 2022). Zat yang menjadi pemicu dapat bervariasi, seperti pewarna pakaian, bahan kimia rumah tangga, atau komponen kosmetik. Di lingkungan urban seperti Jakarta, di mana paparan terhadap berbagai bahan kimia sehari-hari tinggi, kasus *Dermatitis* kontak alergi dapat menjadi lebih umum. Penderitanya mungkin mengalami gejala seperti kemerahan, gatal, bengkak, atau pembentukan bintik-bintik pada area kulit yang terpapar zat penyebab alergi. Kondisi ini dapat memengaruhi area kulit yang luas dan menyebabkan ketidaknyamanan yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi zat penyebab alergi melalui uji kulit atau wawancara mendalam dengan pasien. Pencegahan penyakit kulit ini melibatkan menghindari paparan langsung dengan zat-zat pemicu alergi, yang dapat melibatkan perubahan dalam pemilihan produk rumah tangga atau kosmetik yang digunakan.

### **6. Lichen Simplex Chronicus (LSC)**

*Lichen Simplex Chronicus (LSC)* merupakan suatu bentuk penyakit kulit yang tergolong dalam kategori *Dermatitis lichenoid*. Kondisi ini sering kali merupakan respons kulit terhadap rangsangan kronis atau gatal yang berulang (Ju *et al.*, 2022). Secara umum, LSC ditandai oleh adanya lesi kulit yang menebal, hiperpigmentasi, dan terkadang disertai dengan pola serat atau garis-garis yang khas. Meskipun penyakit ini dapat memengaruhi siapa saja, termasuk penduduk Jakarta, faktor-faktor tertentu di lingkungan urban mungkin memainkan peran dalam prevalensinya. Lingkungan di Jakarta yang cenderung panas dan lembab dapat menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan LSC. Faktor-faktor ini dapat meningkatkan tingkat iritasi kulit dan gatal, yang pada gilirannya dapat menjadi pemicu terjadinya LSC. Selain itu, pola hidup yang padat dan stres di kota besar seperti Jakarta juga dapat memberikan kontribusi terhadap meningkatnya risiko terkena LSC. Stress dan tekanan sehari-hari dapat memicu atau memperburuk gatal, yang kemudian dapat memicu terjadinya LSC. Konsultasi dengan profesional kesehatan kulit, seperti dokter dermatologi di Jakarta, dapat membantu dalam diagnosis yang tepat dan perencanaan perawatan yang sesuai dengan kondisi kulit individu.

### **7. Pruritus, unspecified**

*Pruritus, unspecified* atau gatal-gatal tanpa spesifikasi merupakan kondisi kulit yang ditandai oleh sensasi gatal yang tidak dapat diidentifikasi penyebabnya secara jelas (Deng *et al.*, 2022). Di tengah populasi di Jakarta, orang-orang

mungkin mengalami *Pruritus, unspecified* sebagai manifestasi dari berbagai faktor yang melibatkan lingkungan, gaya hidup, dan faktor-faktor kesehatan. Kondisi ini dapat berkembang sebagai respons terhadap paparan zat alergen atau iritan di lingkungan perkotaan yang sering kali dipenuhi dengan polusi udara dan bahan kimia. Kelembaban tinggi dan suhu tropis di Jakarta juga dapat menjadi pemicu potensial bagi munculnya sensasi gatal pada kulit. Selain itu, gaya hidup urban yang serba cepat dan stres mungkin turut berkontribusi terhadap kondisi ini, mengingat stres dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh dan keseimbangan kimia dalam tubuh yang pada gilirannya dapat memicu reaksi kulit. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap penyebab dan konteksnya, langkah-langkah pencegahan dan pengelolaan yang sesuai dapat direkomendasikan untuk memastikan kesehatan kulit yang optimal bagi penduduk di Jakarta.

#### **8. *Other specified Dermatitis***

*Other specified Dermatitis* mengacu pada *Dermatitis* yang memiliki karakteristik dan gejala khusus namun tidak secara tepat masuk ke dalam kategori *Dermatitis* tertentu (Saeki *et al.*, 2022). Di Jakarta, penyakit kulit ini mungkin terkait dengan berbagai faktor, termasuk lingkungan yang padat dan berpolusi, iklim tropis dengan kelembaban tinggi, serta gaya hidup urban yang serba cepat. Polusi udara yang tinggi di Jakarta dapat menjadi pemicu *Dermatitis*, mengingat polutan udara seperti partikel halus dapat bersentuhan langsung dengan kulit dan memicu reaksi inflamasi. Selain itu, iklim tropis Jakarta dengan suhu yang tinggi dan kelembaban yang intens dapat memperburuk kondisi kulit, khususnya pada individu yang rentan terhadap alergi atau iritasi. Gaya hidup urban yang penuh tekanan dan padat penduduk di Jakarta mungkin juga berkontribusi terhadap prevalensi "*Other specified Dermatitis*". Stres sehari-hari dapat memengaruhi sistem kekebalan tubuh dan merangsang reaksi inflamasi pada kulit. Kontak dengan bahan-bahan kimia di lingkungan perkotaan, seperti deterjen atau produk pembersih rumah tangga, juga dapat menjadi pemicu *Dermatitis* pada individu yang rentan. Penting untuk memahami konteks spesifik Jakarta, termasuk pola hidup, kondisi lingkungan, dan faktor-faktor stres, untuk mengembangkan pendekatan pencegahan dan pengelolaan yang sesuai.

#### **9. *Cutaneous Autosensitization***

Penyakit kulit *Cutaneous Autosensitization*, juga dikenal sebagai id reaksi atau *autosensitization Dermatitis*, merupakan kondisi dermatologis yang melibatkan reaksi kulit yang meradang dan terjadi sebagai respons terhadap infeksi atau iritasi pada bagian tubuh yang berbeda (Nouh and Elsaie, 2022). Meskipun tidak terkait secara langsung dengan suhu atau iklim khusus di Jakarta, Indonesia, kondisi ini dapat terjadi di mana saja termasuk di wilayah tersebut. Penyakit ini umumnya terjadi sebagai tanggapan sistem kekebalan tubuh terhadap infeksi di satu bagian tubuh, dan gejalanya dapat muncul di area

tubuh yang terpisah. Misalnya, seseorang mungkin mengalami infeksi jamur di kaki yang kemudian memicu reaksi kulit meradang di tangan. Secara detil, ketika seseorang mengalami infeksi atau iritasi pada suatu area tubuh, sistem kekebalan tubuh merespons dengan melepaskan zat-zat kimia dan sel-sel yang berperan dalam melawan infeksi. Dalam kasus cutaneous autosensitization, respons kekebalan ini dapat "menyebar" ke bagian tubuh lainnya, yang kemudian menyebabkan reaksi kulit yang meradang di tempat tersebut. Gejala yang mungkin muncul melibatkan ruam, gatal, dan kemerahan pada area yang terkena.

*Cutaneous Autosensitization* lebih merupakan respons tubuh terhadap suatu kondisi atau penyakit tertentu daripada penyakit kulit primer (Elsawi *et al.*, 2022). Oleh karena itu, penanganan terhadap kondisi yang mendasarinya, seperti infeksi atau iritasi, akan menjadi kunci dalam mengatasi cutaneous autosensitization. Pemberian perawatan lokal untuk meredakan gejala kulit, seperti penggunaan krim antiinflamasi atau antihistamin, juga dapat membantu mengurangi ketidaknyamanan dan peradangan pada area yang terkena. Diagnosa dan penanganan lebih lanjut sebaiknya dilakukan oleh profesional medis yang dapat memberikan panduan terkait pengobatan yang spesifik dan tepat sesuai dengan kondisi klinis pasien.

#### **10. Other Prurigo**

*Prurigo* secara umum didefinisikan sebagai kondisi kulit yang ditandai oleh munculnya benjolan-benjolan kecil yang sangat gatal. Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti reaksi alergi, gigitan serangga, atau kondisi kulit yang kering (Morgan *et al.*, 2022). Pada orang di Jakarta, terutama di lingkungan urban seperti Puskesmas Grogol Petamburan, faktor-faktor seperti polusi udara, suhu yang tinggi, dan kelembaban dapat memperburuk kondisi *Prurigo*. Polusi udara yang tinggi dapat menyebabkan iritasi pada kulit, sementara suhu tinggi dan kelembaban dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bakteri atau jamur penyebab gatal. Selain faktor lingkungan, gaya hidup urban di Jakarta, seperti stres dan pola makan yang kurang sehat, juga dapat menjadi pemicu *Prurigo*. Orang-orang yang tinggal di daerah perkotaan seringkali terpapar stres sehari-hari dan pola makan yang kurang seimbang, yang dapat berpengaruh pada kesehatan kulit. Penanganan *Prurigo* di Puskesmas Grogol Petamburan mencakup identifikasi penyebab gatal, pemberian perawatan yang sesuai, dan edukasi terkait cara menjaga kebersihan kulit serta menghindari pemicu potensial. Kolaborasi antara tenaga medis dan pasien sangat diperlukan untuk mencapai penanganan yang optimal, termasuk pemahaman tentang rencana perawatan jangka panjang untuk mengelola *Prurigo* dengan efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kalangan penduduk Jakarta, terdapat prevalensi yang signifikan dari sepuluh jenis penyakit kulit, yaitu *Dermatitis*,

*Infective Dermatitis, Allergic Contact Dermatitis, Atopic Dermatitis, Allergic Contact Dermatitis due to other agents, Lichen Simplex Chronicus, Pruritus, Other specified Dermatitis, Cutaneous Autosensitization, dan Other Prurigo. Dermatitis*, yang tidak ditentukan penyebabnya, menjadi salah satu penyakit kulit yang umum dijumpai, mengindikasikan kompleksitas faktor pemicu yang mungkin berasal dari lingkungan sekitar. *Infective Dermatitis* menunjukkan bahwa infeksi merupakan faktor yang berkontribusi pada beberapa kasus penyakit kulit di Jakarta. Sementara itu, jenis *Dermatitis* alergi, baik yang tidak ditentukan penyebabnya maupun yang disebabkan oleh agen tertentu, juga menunjukkan tingkat kejadian yang cukup tinggi. Hal ini mencerminkan potensi eksposur penduduk Jakarta terhadap berbagai zat alergen di lingkungan sehari-hari. *Atopic Dermatitis*, yang tidak ditentukan penyebabnya, dapat mencerminkan adanya faktor genetik atau keturunan yang berperan dalam prevalensi penyakit kulit di kalangan penduduk Jakarta. *Lichen Simplex Chronicus*, yang ditandai oleh kulit yang mengalami hiperpigmentasi dan hiperkeratosis akibat garukan yang terus-menerus, juga menunjukkan adanya dampak stres dan kebiasaan garukan pada kesehatan kulit.

*Pruritus* yang tidak ditentukan penyebabnya dan jenis *Dermatitis* lainnya menyoroti pentingnya penanganan gejala gatal dan perawatan yang tepat untuk mengurangi ketidaknyamanan pasien (Conde *et al.*, 2022). *Cutaneous Autosensitization* menunjukkan adanya respon imun pada tingkat lokal yang perlu diperhatikan dalam penanganan penyakit kulit. Penelitian ini memberikan wawasan yang penting dalam pemahaman penyebab dan karakteristik penyakit kulit di tengah masyarakat Jakarta. Dengan memahami jenis penyakit kulit yang umum dijumpai, langkah-langkah pencegahan dan manajemen yang lebih baik dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesehatan kulit penduduk Jakarta secara keseluruhan.

## KESIMPULAN

Dari analisis sepuluh penyakit kulit yang banyak dihadapi oleh orang Jakarta, termasuk *Dermatitis, Infective Dermatitis, Allergic Contact Dermatitis, Atopic Dermatitis, Lichen Simplex Chronicus, Pruritus*, dan lainnya, dapat disimpulkan bahwa masalah kesehatan kulit merupakan tantangan signifikan di lingkungan urban seperti Jakarta. Tingginya tingkat polusi udara, suhu yang tinggi, kelembaban, serta gaya hidup urban yang serba cepat dan stres menjadi faktor risiko utama terjadinya berbagai penyakit kulit. Untuk meningkatkan kesehatan kulit masyarakat Jakarta, perlu dilakukan upaya pencegahan dan manajemen penyakit kulit secara holistik. Sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan, penggunaan produk perawatan kulit yang tepat, dan upaya mengurangi paparan terhadap iritan potensial perlu ditingkatkan. Pemerintah dan lembaga kesehatan perlu bekerja sama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko penyakit kulit, memberikan edukasi, serta menyediakan layanan kesehatan kulit yang terjangkau. Kedepan perlu

dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor spesifik yang mungkin menjadi pemicu penyakit kulit di Jakarta. Pendekatan ini dapat membantu merancang strategi pencegahan yang lebih terfokus dan efektif. Langkah-langkah ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih bersih, sehat, dan ramah terhadap kesehatan kulit masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allugunti, V.R. (2022) 'A machine learning model for skin disease classification using convolution neural network', *International Journal of Computing, Programming and Database Management*, 3(1), pp. 141-147.
- Calabrese, L. *et al.* (2022) 'Therapeutic potential of targeting interleukin-1 family cytokines in chronic inflammatory skin diseases', *British Journal of Dermatology*, 186(6), pp. 925-941.
- Conde, T. *et al.* (2022) 'Algal lipids as modulators of skin disease: a critical review', *Metabolites*, 12(2), p. 96.
- Daili, E.S.S., Menaldi, S.L. and Wisnu, I.M. (2005) 'Penyakit kulit yang umum di Indonesia', *Jakarta: PT Medical Multimedia Indonesia* [Preprint].
- Dear, K.E. *et al.* (2023) 'Presentations to emergency departments in Melbourne, Australia diagnosed as *Allergic Contact Dermatitis*', *Contact Dermatitis*, 88(2), pp. 145-149.
- DeKoven, J.G. *et al.* (2023) 'North American contact *Dermatitis* group patch test results: 2019-2020', *Dermatitis®*, 34(2), pp. 90-104.
- Deng, J. *et al.* (2022) 'Risk of hematologic cancer in patients with undifferentiated *Pruritus*', *JAMA dermatology*, 158(7), pp. 791-795.
- Elsawi, R. *et al.* (2022) 'The multidimensional burden of *Atopic Dermatitis* among adults: results from a large national survey', *JAMA dermatology*, 158(8), pp. 887-892.
- Fujianti, F., Pahriyani, A. and Yumita, A. (2023) 'Promosi Kesehatan Penggunaan Obat Yang Rasional Dan Swamedikasi Pada Penyakit Kulit Bagi Warga Rusunawa Rorotan, Cilincing Jakarta Utara', *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), pp. 3390-3395.
- Gasong, D.N., Dese, D.C. and Hidayat, A.N. (2022) 'Gambaran Pengetahuan Kebersihan Diri Dalam Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Masyarakat Argomulyo Salatiga', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(1).

- Hasbi, N. (2023) 'Penyuluhan Kesehatan Dalam Menjaga Kebersihan Kulit Di Sekolah Dasar Negeri 27 Cakranegara', *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(4), pp. 1143–1148.
- Johansen, J.D. *et al.* (2022) 'Novel insights into contact Dermatitis', *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, 149(4), pp. 1162–1171.
- Ju, T. *et al.* (2022) 'Lichen Simplex Chronicus itch: an update', *Acta Dermato-Venereologica*, 102, pp. adv00796–adv00796.
- Karagianni, F. *et al.* (2022) 'Predominant role of mTOR signaling in skin diseases with therapeutic potential', *International Journal of Molecular Sciences*, 23(3), p. 1693.
- Morgan, C.L. *et al.* (2022) 'Epidemiology of Prurigo nodularis in England: a retrospective database analysis', *British Journal of Dermatology*, 187(2), pp. 188–195.
- Nouh, A.H. and Elsaie, M.L. (2022) 'Pediculid: An Autosensitization Dermatitis Developed as an-Id Reaction to Pediculosis Infestation', in *Clinical Cases in Middle-Years Pediatric Dermatology*. Springer, pp. 119–125.
- Ortsäter, G. *et al.* (2022) 'Validation of patient identification algorithms for Atopic Dermatitis using healthcare databases', *Dermatology and therapy*, 12(2), pp. 545–559.
- Paller, A.S. *et al.* (2022) 'Infections in children and adolescents treated with dupilumab in pediatric clinical trials for Atopic Dermatitis—a pooled analysis of trial data', *Pediatric dermatology*, 39(2), pp. 187–196.
- Reich, K. *et al.* (2022) 'Efficacy and safety of abrocitinib versus dupilumab in adults with moderate-to-severe Atopic Dermatitis: a randomised, double-blind, multicentre phase 3 trial', *The Lancet*, 400(10348), pp. 273–282.
- Richard, M.A. *et al.* (2022) 'Prevalence of most common skin diseases in Europe: a population-based study', *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 36(7), pp. 1088–1096.
- Rosa, B.L. *et al.* (2022) 'Progression of infective Dermatitis associated with HTLV-1 to adult T-cell leukemia/lymphoma—Case report and literature review', *The American Journal of Dermatopathology*, 44(5), pp. 368–371.
- Saeki, H. *et al.* (2022) 'English version of clinical practice guidelines for the management of Atopic Dermatitis 2021', *The Journal of Dermatology*, 49(10),

pp. e315–e375.

Setyawati, V.A.V. and Setyowati, M. (2015) 'Karakter gizi remaja putri urban dan rural di provinsi Jawa Tengah', *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), pp. 43–52.

Zata Ismah, S.K.M., Susanti, N. and Wasiyem, M.S. (2022) *Derajat Kesehatan Masyarakat Urban, Sub Urban, Dan Pesisir Kota Medan*. Merdeka Kreasi Group.